



Artikel

Model Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Menyukseskan Gelar Karya (Panen Hasil Belajar) P5

Rustiyana Rustiyana ¹

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

rustiyana@gmail.com

Abstrak: Pendidikan nasional dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang implementasinya didasarkan pada empat pilar pendidikan UNESCO, salah satunya adalah *Learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menuntut kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua sebagai mitra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kolaborasi yang paling efektif antara orang tua dan sekolah dalam menunjang tahapan puncak P5, yaitu Gelar Karya (Panen Hasil Belajar), dan mengidentifikasi faktor kritis yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (penelitian deskriptif kualitatif) dengan pendekatan studi kasus (*case study*), yang berfokus untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi kolaborasi dalam konteks nyata. Data diperoleh melalui sintesis model kolaborasi yang terdiri dari *Parenting Education*, Komunikasi, dan Keterlibatan Orang Tua, kemudian dianalisis berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Kolaborasi Tiga Pilar (P3) sangat krusial untuk keberhasilan Gelar Karya P5, yang meliputi: (1) Sosialisasi dan Penyamarataan Persepsi (*Parenting Education*), (2) Komunikasi Berkelanjutan (formal dan non-formal), dan (3) Keterlibatan Langsung (dukungan logistik dan pendampingan). Kunci keberhasilan Gelar Karya adalah sinkronisasi pembiasaan karakter (enam dimensi P5) antara sekolah dan rumah. Faktor penghambat utama yang harus dikelola adalah konflik waktu orang tua, pandangan orang tua yang menganggap guru sebagai ‘ahli tunggal’ (expert bias), dan rendahnya rasa percaya diri orang tua dalam terlibat langsung dalam pembelajaran anak. Kolaborasi yang terstruktur dan terfleksibel ini memastikan Gelar Karya berfungsi sebagai panen autentik dari karakter siswa.

Kata Kunci: Kolaborasi, Gelar Karya P5, Kurikulum Merdeka, *Parenting Education*, Keterlibatan Orang Tua.

Lisensi:

Abstract: National education is challenged to produce high-quality human resources, whose implementation is founded upon UNESCO's four pillars of education, including *Learning to live together*. Within the context of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), this mandate is achieved through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which necessitates active collaboration between schools and parents as essential partners. This research aims to analyze the most effective collaboration model between parents and schools to support the culmination stage of P5, namely the Gelar Karya (Learning Outcome Showcase), and to identify the critical factors influencing its success. This study employs descriptive qualitative research using a case study approach, aiming to gain an in-depth, comprehensive understanding of collaboration implementation



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

in a real-world setting. Data was synthesized from existing collaboration models—Parenting Education, Communication, and Parental Involvement—and analyzed against identified supporting and inhibiting factors. The findings reveal that the Three-Pillar Collaboration Model (P3) is vital for the success of Gelar Karya P5, encompassing: (1) Socialization and Perception Alignment (Parenting Education), (2) Continuous Communication (formal and non-formal), and (3) Direct Involvement (logistical support and mentorship). The key to a successful Gelar Karya is the synchronization of character habituation (the six dimensions of P5) between the school and the home. Primary inhibiting factors requiring management include parental time conflict, the view of teachers as the 'sole experts' (expert bias), and low parental self-confidence regarding direct involvement in their child's learning. This structured and flexible collaboration ensures that the Gelar Karya serves as an authentic reflection of the student's character development.

Keywords: Collaboration, P5 Showcase, Independent Curriculum, Parenting Education, Parental Involvement.

1. PENDAHULUAN

1.1. Konteks Pendidikan Nasional dan Paradigma Kurikulum Merdeka

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia secara mendasar merupakan implementasi dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *Learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini harus dimulai dengan pembentahan manajemen sekolah, peningkatan kualitas guru, dan pengembangan sumber belajar. Sekolah sebagai lembaga yang kompleks dan unik, memiliki ciri khas di mana proses pembelajaran adalah pembudayaan kehidupan manusia.

Dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini menekankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk melahirkan generasi penerus yang berjiwa Pancasila dan meneladani nilai kehidupan sesuai falsafah bangsa. Pelaksanaan proyek besar ini didasarkan pada cara berpikir tumbuh (*growth mindset*), yang memberikan penekanan pada proses pembelajaran karakter, bukan hanya berfokus pada hasil akhir semata (*fixed mindset*). Filosofi ini secara fundamental mengubah cara pendidikan karakter diintegrasikan dan dievaluasi.

1.2. P5, Dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan Fungsi Gelar Karya

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah komponen krusial dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh pada generasi muda. P5 menargetkan pengembangan enam dimensi karakter utama pada peserta didik:

1. Berakhhlak Mulia (Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa)
2. Berkebinekaan Global
3. Mandiri
4. Bergotong Royong
5. Bernalar Kritis

6. Kreatif

Proyek ini sangat urgen mengingat perannya dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas, mencintai tanah air, menghargai keragaman, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

Puncak dari serangkaian kegiatan P5 adalah *Gelar Karya* atau yang sering disebut *Panen Hasil Belajar*. Gelar Karya berfungsi sebagai tahapan *showcase* yang menguji implementasi dimensi P5 dalam konteks nyata melalui kegiatan belajar berbasis proyek (*Project Based Learning/PJBL*). Misalnya, implementasi P5 di SDN Permata Biru mengambil tema kearifan lokal, dengan proyek berupa pembuatan makanan khas daerah. Gelar Karya menjadi momen evaluasi holistik di mana siswa mendemonstrasikan tidak hanya produk fisiknya, tetapi juga proses, kerja sama, kreativitas, dan nilai-nilai yang mereka terapkan selama proyek berlangsung.

1.3. Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam P5

Kolaborasi, dalam konteks administrasi, didefinisikan sebagai usaha mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas/pekerjaan, bukan pengkotakan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Jamaluddin, 2015). Epstein dan Sheldon (dalam Grant dan Ray, 2013) menyebut kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai konsep multidimensi.

Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Khususnya dalam P5, kolaborasi merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Kolaborasi diperlukan untuk menyelaraskan program kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Hal ini semakin mendesak mengingat adanya fenomena merosotnya perilaku siswa di era *New Normal* (pasca-pandemi), seperti kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, bertengkar, dan kurangnya sopan santun. P5, sebagai kelanjutan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dirancang untuk mengatasi masalah karakter ini melalui pembiasaan yang konsisten.

Oleh karena itu, diperlukan sinkronisasi yang kuat antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah (misalnya, shalat berjamaah, literasi buku, diskusi kelompok) dengan pola asuh dan aturan di rumah (membimbing, memberi contoh, mengawasi) agar

penanaman karakter profil pelajar Pancasila berjalan seimbang dan didukung penuh. Tanpa adanya kolaborasi yang baik, tujuan pembelajaran, terutama dalam aspek karakter dan Gelar Karya P5, tidak akan tercapai secara optimal.

1.4. Perumusan Masalah

Berangkat dari konteks dan urgensi kolaborasi dalam Gelar Karya P5, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama:

1. Bagaimana Model Kolaborasi Tiga Pilar antara Orang Tua dan Sekolah diimplementasikan dalam siklus Gelar Karya P5?
2. Apa peran spesifik orang tua pada fase perencanaan, pelaksanaan proyek, dan pameran (Gelar Karya) P5?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat kritis yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi dalam menukseskan Gelar Karya P5?

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **kualitatif deskriptif** (penelitian deskriptif kualitatif). Pendekatan yang digunakan adalah **studi kasus** (*case study*), yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang kompleks, mendalam, dan menyeluruh tentang implementasi kolaborasi manajemen sekolah dan pihak orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara cermat dan intensif pola kolaborasi yang terjadi dalam konteks nyata.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama: bentuk kolaborasi sekolah dengan orang tua; faktor pendukung dan penghambat implementasi kolaborasi; serta solusi yang diterapkan dalam menghadapi kendala.

2.2. Sumber Data

Untuk memastikan kelengkapan data, penelitian mengandalkan dua jenis sumber data:

1. Data Primer:

Diperoleh langsung dari informan kunci yang terlibat dalam kolaborasi, yaitu kepala sekolah (pemimpin sekolah), guru (pelaksana kebijakan), orang tua siswa (pendidik utama di keluarga), dan peserta didik (objek dan subjek program).

2. Data Sekunder

Mencakup dokumen-dokumen yang menjadi bukti fisik kegiatan, seperti laporan kegiatan *Parenting Education*, arsip surat, data komunikasi non-formal (misalnya, grup WhatsApp), Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan bukti prestasi akademik siswa.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dirancang secara sistematis dan terstruktur melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara (*Interviews*)

Dilakukan secara terstruktur dengan pedoman pertanyaan kepada kepala sekolah, guru, guru BK, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mendalam mengenai bentuk kolaborasi, pandangan orang tua tentang guru, faktor waktu, dan rasa percaya diri orang tua.

2. Observasi

Meliputi observasi partisipasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya dan mengamati kegiatan kolaborasi yang berlangsung. Observasi juga dilakukan terhadap bukti kegiatan berupa berita acara, laporan, dan dokumentasi komunikasi (misal: WA group guru dan orang tua).

3. Telaah Dokumen

Mempelajari dan memahami dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian, seperti dokumen program sekolah, RKS, dan laporan hasil belajar siswa.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data mencapai kejemuhan, mengikuti model Miles and Huberman. Proses ini terdiri dari empat tahap:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Meringkas data yang terkumpul, memberikan kode, mengklasifikasi, dan menganalisis data untuk fokus pada informasi penting terkait implementasi kolaborasi P5.

2. Penyajian Data (*Data Presentation*)

Menyajikan temuan yang sudah direduksi dalam bentuk uraian singkat (teks naratif) atau model matriks untuk mendeskripsikan bentuk

kolaborasi, program kerja, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang relevan dengan Gelar Karya P5.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) dan Verifikasi

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan memverifikasi data kesimpulan awal untuk memastikan keabsahan dan menjawab rumusan masalah secara holistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Model Kolaborasi Tiga Pilar (P3) dalam Menyukseskan Gelar Karya P5

Keberhasilan Gelar Karya P5, sebagai manifestasi panen hasil belajar karakter, sangat bergantung pada sinkronisasi tindakan antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan temuan, model kolaborasi yang paling efektif dapat disintesis menjadi Model Kolaborasi Tiga Pilar (P3). Model ini merupakan adaptasi dari tipologi keterlibatan orang tua (Epstein & Sheldon, dalam Grant dan Ray, 2013) yang dispesialisasikan untuk mendukung Kurikulum Merdeka dan P5.

Tiga Pilar Kolaborasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pilar I: Sosialisasi dan Penyamarataan Persepsi (*Parenting Education*)

Pilar ini berfokus pada edukasi dan penyelarasan filosofi pendidikan P5 kepada orang tua, terutama mengenai *growth mindset* yang menekankan proses karakter daripada sekadar hasil akhir akademik. Kegiatan yang umum dilakukan adalah *Parenting Education* atau Focus Group Discussion (FGD). Program ini bertujuan mendukung orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran, serta memberikan pengetahuan tentang penanaman akidah akhlak dan perkembangan remaja. Orang tua diharapkan hadir untuk berbagi pengalaman dalam mengasuh anak dan menerima tips dan trik mendidik anak usia remaja. Penyamarataan persepsi pada fase ini sangat penting untuk mengatasi pandangan lama bahwa guru adalah ahli tunggal yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak. Sosialisasi ini juga bertujuan menyadarkan orang tua untuk memberikan kemerdekaan yang sesuai kepada siswa dalam memilih kegiatan yang diminati, bukan memaksakan pilihan orang tua.

2. Pilar II: Komunikasi Berkelanjutan (*Communication*)

Komunikasi berfungsi sebagai jalur informasi dua arah yang teratur, menciptakan keharmonisan agar pembelajaran anak selaras antara rumah dan sekolah. Sekolah melaksanakan dua jenis komunikasi: formal dan non-formal. Komunikasi formal mencakup surat-menyurat, buku penghubung, pertemuan wali, dan rapor. Sedangkan komunikasi non-formal yang semakin efektif di era digital adalah melalui grup WhatsApp, SMS/telepon, atau kunjungan rumah (*home visit*).

Komunikasi ini vital untuk Gelar Karya karena memungkinkan koordinasi logistik proyek dan pelaporan perkembangan sikap. Wali kelas biasanya memiliki grup WhatsApp sebagai pusat informasi. Guru BK juga memanfaatkan komunikasi ini untuk menyelesaikan kasus-kasus siswa (misalnya, bolos) melalui surat atau telepon, yang bersifat hemat waktu dan biaya. Komunikasi terbuka ini menjadi sistem pendukung (*support system*) yang krusial untuk kelancaran kerja sama.

3. Pilar III: Keterlibatan Langsung (*Direct Involvement*)

Keterlibatan langsung melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah maupun pendampingan di rumah. Keterlibatan di rumah mencakup pengulangan atau pengayaan materi pelajaran, memberikan Pekerjaan Rumah (PR) yang bersifat kehidupan sehari-hari (misalnya, membantu bersih-bersih atau memasak), dan mengingatkan anak untuk bercerita tentang pembelajaran di sekolah. Orang tua berperan sebagai *kolaborator sekolah* untuk memantau sikap dan perilaku anak di rumah, memastikan konsistensi nilai P5 (misalnya, pembiasaan berkata santun dan meluangkan waktu untuk belajar). Keterlibatan ini juga dapat berbentuk dukungan material (donatur atau volunteer) dalam acara Gelar Karya.

Tabel 1. Model Kolaborasi Tiga Pilar Orang Tua dan Sekolah untuk Gelar Karya P5

Pilar Kolaborasi	Bentuk Implementasi Kunci (Siklus P5)	Peran Orang Tua Kritis dalam Gelar Karya
Sosialisasi & Penyamarataan	FGD, Pertemuan wali murid tentang pemahaman	Menyamakan

Pilar Kolaborasi	Bentuk Implementasi Kunci (Siklus P5)	Peran Orang Tua Kritis dalam Gelar Karya
Persepsi (<i>Parenting Education</i>)	filosofi Kurikulum Merdeka dan 6 dimensi karakter P5.	<i>growth mindset</i> (proses lebih penting), mendukung pembiasaan karakter di rumah.
Komunikasi Berkelanjutan (<i>Communication</i>)	Formal (rapor, surat, buku penghubung) dan Non-Formal (WA Group, <i>Home Visit</i>).	Koordinasi jadwal proyek/pameran, pelaporan progres mingguan, komunikasi masalah perilaku (Guru BK).
Keterlibatan Langsung (<i>Direct Involvement</i>)	Dukungan di rumah (PR harian), <i>volunteer</i> dalam kegiatan sekolah/pameran, dukungan logistik dan finansial.	Menyediakan alat/bahan untuk proyek (misal: proyek makanan khas daerah), membantu penyiapan Gelar Karya, mengawasi etika penampilan.

3.2. Implementasi Kolaborasi pada Siklus Hidup Gelar Karya P5

Gelar Karya P5 adalah hasil akhir dari proses yang panjang, dan keberhasilannya memerlukan kolaborasi yang terencana di setiap fase proyek.

3.2.1. Fase Perencanaan Proyek

Kolaborasi pada fase perencanaan berfokus pada Pilar I (Sosialisasi). Sekolah perlu mengadakan pertemuan awal (seperti paguyuban atau *parenting education*) untuk menyosialisasikan tujuan proyek P5, dimensi karakter yang akan dinilai, serta ekspektasi keterlibatan orang tua.

Peran orang tua di sini adalah memberikan kemerdekaan yang sesuai kepada siswa untuk memilih kegiatan atau bidang studi yang diminati, selaras dengan falsafah Kurikulum Merdeka yang menghargai bakat dan minat siswa. Kolaborasi yang efektif harus menjembatani potensi konflik antara keinginan orang tua untuk memaksakan pilihan dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan *kemerdekaan belajar* mereka. Apabila Gelar Karya mengangkat tema Kearifan

Lokal (misalnya, makanan Nusantara), orang tua terlibat dalam perumusan awal ide proyek.

3.2.2. Fase Pelaksanaan dan Pendampingan Proyek

Fase pelaksanaan adalah periode terpanjang yang membutuhkan integrasi Pilar II (Komunikasi) dan Pilar III (Keterlibatan Langsung) secara intensif.

Guru P5 (fasilitator) secara teratur harus mengkomunikasikan kemajuan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan kerja tim (Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis). Grup WhatsApp menjadi alat komunikasi yang efisien untuk meyakinkan orang tua tentang informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

Orang tua bertindak sebagai *co-pendidik* dan *kolaborator sekolah*. Tugas mereka meliputi pemantauan sikap dan perilaku anak di rumah (memberikan kontrol), serta pendampingan untuk tugas-tugas yang memerlukan keterampilan praktis di rumah, seperti membantu dalam penyiapan tugas proyek Gelar Karya (misalnya, penyiapan masakan daerah). Keterlibatan ini juga mencakup pemberian keteladanan dalam pembiasaan akhlak mulia dan nilai-nilai agama di rumah, yang merupakan fondasi karakter P5. Jika siswa merasa penuh perhatian dan memiliki dukungan konsisten dari rumah, Gelar Karya akan menjadi presentasi yang autentik dan didukung sepenuhnya.

3.2.3. Fase Pameran (Gelar Karya) dan Evaluasi

Fase Gelar Karya adalah implementasi puncak dari Pilar III (Keterlibatan Langsung). Kehadiran dan partisipasi orang tua sangat menentukan keberhasilan dan kemeriahan acara.

Peran Orang Tua di Gelar Karya:

1. Dukungan Logistik dan Finansial

Orang tua sering berpartisipasi sebagai donatur atau pemberi sumbangan material untuk menunjang kegiatan, termasuk persiapan pameran (misalnya, menyewa baju atau aksesoris untuk pentas seni tari Gelar Karya). Beberapa sekolah menggunakan Dana Komite Sekolah yang dikumpulkan dari iuran orang tua untuk menunjang kegiatan yang melibatkan orang tua (seperti *parenting day* atau kebutuhan Gelar Karya).

2. Audiens Aktif dan Motivator

Kehadiran orang tua berfungsi sebagai motivasi, apresiasi, dan penghargaan (*reward*) atas capaian siswa. Orang tua menyaksikan sendiri kelebihan dan kekurangan anak mereka dalam tugas dan tanggung jawab.

3. Evaluasi dan Umpaman Balik

Pertemuan wali murid (paguyuban) yang biasanya dirangkaikan dengan penerimaan rapor menjadi sarana untuk mengevaluasi hasil Gelar Karya dan mendiskusikan perkembangan sikap dan keterampilan yang dicapai siswa. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

3.3. Analisis Faktor Kritis Penentu Keberhasilan Kolaborasi Gelar Karya P5

Kolaborasi dalam Gelar Karya P5 merupakan interaksi dinamis yang dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berakar dari konteks sosial-ekonomi dan manajemen sekolah.

3.3.1. Faktor Pendukung Utama (Peluang Keberhasilan)

Keberlanjutan kolaborasi didukung oleh struktur kelembagaan dan sumber daya:

1. Komite Sekolah yang Aktif

Komite sekolah adalah faktor pendukung utama yang menjadi wakil kehadiran para orang tua. Tugasnya sebagai *dinamistrator* dan *fasilitator* sangat dominan untuk mendukung perwujudan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Komite sekolah juga terlibat dalam perumusan Rencana Kerja Sekolah (RKS), memastikan program P5 memiliki dukungan *stakeholder* yang luas.

2. Kualitas dan Profesionalisme Guru

Keberadaan tenaga pendidik yang memiliki jiwa profesionalisme dan tanggung jawab yang memadai (memiliki kualifikasi minimal S1, bahkan S2) mendukung peningkatan hasil belajar. Profesionalisme ini penting untuk merancang proyek P5 yang relevan dan menarik, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

3. Dukungan Finansial Terencana

Selain Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang digunakan untuk menunjang pembelajaran umum, adanya Dana Komite Sekolah (iuran orang tua) digunakan secara spesifik untuk membiayai kegiatan kolaborasi, seperti *Parenting Day*. Dukungan finansial ini menunjukkan komitmen kolektif orang tua terhadap program-program tambahan di luar kurikulum standar, termasuk logistik Gelar Karya.

3.3.2. Faktor Penghambat Utama (Tantangan Implementasi)

Implementasi kolaborasi, khususnya dalam Gelar Karya P5, menghadapi tantangan yang berasal dari dua sisi:

1. Faktor Waktu

Keterbatasan waktu adalah penghambat utama bagi kolaborasi orang tua-guru. Orang tua, yang disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari, sering kesulitan menghadiri kegiatan kolaborasi yang diadakan sekolah, seperti *parenting education* atau pertemuan wali. Demikian pula guru yang memiliki jadwal mengajar yang kaku (terkait kurikulum) kesulitan menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk komunikasi intensif yang berkelanjutan.

2. Persepsi Guru sebagai 'Ahli Tunggal' (*Expert Bias*)

Banyak orang tua di Indonesia masih memiliki pandangan bahwa guru adalah seorang ahli (*expert*) yang memiliki kemampuan penuh untuk membentuk anak-anak mereka dan mengatasi segala masalah. Pandangan ini menyebabkan orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru, sehingga partisipasi dan dukungan di rumah menjadi minim. Padahal, peran dan tanggung jawab orang tua sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar dan karakter.

3. Rasa Percaya Diri Orang Tua yang Rendah

Faktor kepercayaan diri orang tua yang kurang juga menjadi hambatan. Orang tua merasa tidak percaya diri ketika diminta terlibat langsung dalam pembelajaran anak (misalnya, menjadi narasumber *cooking class* atau

membantu tugas proyek Gelar Karya), karena takut salah bimbingan atau karena tingkat pendidikan formal mereka yang mungkin rendah (misalnya hanya sampai sekolah menengah).

Hubungan antara faktor sosio-ekonomi dan tantangan kolaborasi sangat erat. Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu kerja dan tingkat pendidikan cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan yang konsisten dan memiliki rasa percaya diri yang rendah untuk berinteraksi dengan guru (*expert*). Hal ini menunjukkan perlunya diferensiasi strategi kolaborasi P5, yang harus beradaptasi agar tidak terlalu menuntut keterlibatan fisik yang kompleks, melainkan fokus pada *kontrol perilaku* dan dukungan moral di rumah.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap implementasi kolaborasi orang tua dan sekolah, Gelar Karya P5 dapat disukseskan melalui Model Kolaborasi Tiga Pilar (Sosialisasi, Komunikasi, dan Keterlibatan Langsung). Kolaborasi ini berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menciptakan sinkronisasi *pembiasaan* karakter (enam dimensi Profil Pelajar Pancasila) antara lingkungan sekolah dan rumah. Fokus Gelar Karya bertransisi dari sekadar pameran hasil akademik menuju evaluasi autentik terhadap proses pembentukan karakter siswa.

Pilar Sosialisasi (*Parenting Education*) berperan krusial dalam menyamakan persepsi, mengatasi hambatan psikologis orang tua (persepsi guru sebagai ahli dan rendahnya rasa percaya diri). Pilar Komunikasi, terutama melalui media non-formal seperti WA Group, memastikan koordinasi proyek yang fleksibel dan pelaporan perkembangan perilaku yang berkelanjutan. Pilar Keterlibatan Langsung mentransformasi orang tua menjadi *co-produser* Gelar Karya melalui dukungan logistik, waktu, dan pendampingan di rumah. Faktor-faktor penghambat utama—yaitu konflik waktu dan rendahnya rasa percaya diri orang tua—memerlukan strategi mitigasi yang memanfaatkan dukungan kelembagaan Komite Sekolah dan adaptasi ekspektasi keterlibatan agar Gelar Karya tetap dapat berjalan sukses.

4.2. Rekomendasi

Untuk meningkatkan efektivitas Model Kolaborasi P3 dalam menukseskan Gelar Karya P5, direkomendasikan langkah-langkah strategis berikut:

1. Diferensiasi Model Keterlibatan

Sekolah disarankan untuk mengadopsi model keterlibatan yang sangat fleksibel. Bagi orang tua dengan keterbatasan waktu, fokus kolaborasi harus dialihkan dari tuntutan kehadiran fisik di sekolah ke peningkatan dukungan moral, pengawasan, dan kontrol perilaku anak di rumah, yang sesuai dengan nilai-nilai P5.

2. Peningkatan Kapasitas Orang Tua Berbasis Kebutuhan

Program *Parenting Education* harus dirancang secara spesifik untuk mengatasi masalah *low self-confidence* (rasa percaya diri rendah) dan persepsi ‘ahli tunggal’. Program dapat meliputi sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) yang melibatkan orang tua lain yang sukses mendampingi proyek, menekankan bahwa peran utama mereka adalah pembimbing karakter, bukan pengajar akademik yang kaku.

3. Optimalisasi Komunikasi Asinkronus

Pemanfaatan media non-formal (WA Group) perlu diperkuat tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai platform aktif untuk pelaporan progres P5 secara mingguan dan *feedback* cepat, sehingga mengurangi ketergantungan pada pertemuan tatap muka yang terhambat oleh faktor waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2012). *Tips Membangun Organisasi Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dalam mendukung Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 31-35. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education*

Management, 8(1), 131-154.
<https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>

Nida Hanifah, Tia Lahera, Yessi Vichauly, & Prihantini. (2023). Peran Orang tua dalam Penerapan P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28786-28790.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11584>

Peraturan Pemerintah Tahun 2005. "Standar Pendidikan Nasional". Diakses dari <https://pelayanan.jakarta.go.id>, pada 2 April 2023.

Siti Nur Khalimah. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Mi Darul Ulum Pedurungankota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*. Skripsi, IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9839/>

Sri Widodo. (2021). "Implementasi Manajemen Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran". Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/12351473.pdf>, pada 2 April 2023.

Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, h. 227.
https://www.semanticscholar.org/paper/PER_AN-KEPEMIMPINAN-KEPALA-SEKOLAHDALAM-PEMANFAATAN-Triyanto-Anitah/642296acfddc3e6e44ba876116a10096dbe1743c?utm_source=direct_link

Uzlifatun Ni'mah Imaniar Purbasari, Rani Setiawaty. (2023). Bentuk Implementasi Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2), 131-140.
<https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1102>